



Peran Organisasi Sayap Partai Politik dalam Pembinaan Generasi Muda: Studi Kasus AMPG Provinsi Lampung

Ira Kurniawan

Universitas Lampung

Teki Prasetyo Sulaksono

Universitas Lampung

Ana Mentari

Universitas Lampung

Marsela

Universitas Lampung

Ayu Nur Safitri

Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis : irakurniawan508@gmail.com

Abstrak. *The low participation of Indonesian youth in formal politics raises concerns about future democratic sustainability and leadership regeneration. This study explores the strategic role of Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) Lampung Province in fostering youth through political education. Using a descriptive qualitative method, data were collected via observation, interviews, and organizational documentation. The findings reveal that AMPG applies a three-stage coaching strategy: awareness, empowerment, and organizational development. These are implemented through programs such as political socialization, leadership training, social initiatives, and member cooperatives. AMPG thus functions not only as a political party organ but also as an agent of social transformation, shaping competitive and service-oriented young cadres. The study recommends strengthening and expanding program inclusiveness to enhance youth political engagement and representation in Indonesia's democratic processes.*

Keywords: AMPG, Young Generation, Politics

Abstrak. Rendahnya partisipasi pemuda Indonesia dalam politik formal menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan demokrasi dan regenerasi kepemimpinan di masa depan. Penelitian ini mengeksplorasi peran strategis Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) Provinsi Lampung dalam membina generasi muda melalui pendidikan politik. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AMPG menerapkan strategi pembinaan melalui tiga tahap, yaitu penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan organisasi. Hal ini diimplementasikan melalui program-program seperti sosialisasi politik, pelatihan kepemimpinan, inisiatif sosial, dan koperasi anggota. Dengan demikian, AMPG tidak hanya berfungsi sebagai organ partai politik, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial, membentuk kader-kader muda yang kompetitif dan berorientasi pada pelayanan. Studi ini merekomendasikan penguatan dan perluasan inklusivitas program untuk meningkatkan keterlibatan dan representasi politik kaum muda dalam proses demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci: AMPG, Generasi Muda, Politik

PENDAHULUAN

Dalam sistem demokrasi modern, partisipasi generasi muda dalam kehidupan politik menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan dan kualitas tata kelola pemerintahan. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan politik pemuda di Indonesia masih tergolong rendah, baik dalam bentuk keanggotaan partai politik maupun partisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya kekosongan regenerasi politik, serta melemahnya representasi suara generasi muda dalam ruang-ruang kebijakan publik (Wijayanti & Iswandi, 2021). Dalam konteks ini, organisasi sayap partai

politik memiliki peran strategis sebagai wahana kaderisasi dan pembinaan pemuda agar dapat menjadi aktor politik yang aktif, kritis, dan berdaya saing.

Organisasi sayap partai politik dirancang sebagai struktur pendukung partai induk, yang berfungsi untuk menjaring, mendidik, dan mempersiapkan kader-kader muda dalam mengemban misi politik partai. Salah satu organisasi sayap yang cukup aktif dalam menjalankan fungsi tersebut adalah Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG), khususnya di wilayah Provinsi Lampung. Keberadaan AMPG di daerah ini menunjukkan dinamika yang menarik, di mana organisasi tidak hanya menjadi pelengkap struktur partai, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam membina dan memberdayakan generasi muda.

Melalui pendekatan strategis yang mencakup tahapan penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan organisasi, AMPG Provinsi Lampung menginisiasi berbagai program yang bertujuan membangun kesadaran politik, meningkatkan kapasitas kepemimpinan, serta memperluas peran sosial pemuda dalam masyarakat. Strategi ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap regenerasi politik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana organisasi kepemudaan partai dapat bertransformasi menjadi agen perubahan sosial dan politik.

Selain itu, AMPG secara konsisten menjalankan program pendidikan politik sebagai instrumen utama dalam proses kaderisasi. Program ini dirancang secara komprehensif untuk membekali generasi muda dengan pemahaman ideologis, keterampilan praktis, dan etika kepemimpinan yang diperlukan dalam dunia politik. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti rendahnya minat politik di kalangan pemuda dan keterbatasan infrastruktur, AMPG terus berupaya mengembangkan metode pelaksanaan yang adaptif dan inklusif.

KAJIAN TEORI

Organisasi Sayap Partai Politik

Organisasi sayap partai politik merupakan bagian struktural atau unit organisasi yang dibentuk oleh partai politik atau yang secara sadar menyatakan keterkaitannya dengan partai tersebut. Fungsi utamanya adalah membantu pencapaian tujuan-tujuan partai, terutama dalam hal regenerasi kader, pendidikan politik, dan konsolidasi massa. Dasar hukum pembentukan organisasi sayap ini diatur dalam Pasal 12 huruf J Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, yang memberikan hak kepada partai politik untuk mendirikan dan memiliki organisasi pendukung (Wijayanti & Iswandi, 2021).

Organisasi sayap partai politik merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari struktur internal partai. Organisasi ini dibentuk sebagai media untuk proses kaderisasi, penyebaran nilai-nilai ideologis partai, serta memperkuat dukungan massa. Keberadaannya bukan hanya sekadar pelengkap formalitas, melainkan merupakan kebutuhan penting bagi partai untuk menjalankan fungsi-fungsi politiknya secara optimal. Organisasi ini dapat berbentuk kelompok pemuda, mahasiswa, perempuan, organisasi profesi, maupun keagamaan, disesuaikan dengan visi dan strategi masing-masing partai. Dengan adanya organisasi sayap, partai dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas serta membina calon kader secara lebih terarah dan sistematis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ferdian et al., 2020) dijelaskan bahwa organisasi sayap memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ideologi partai serta membentuk karakter kader yang militan. Bahkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik, Pasal 12 Ayat (10), ditegaskan bahwa organisasi sayap memiliki tugas untuk

mencerdaskan masyarakat secara intelektual, emosional, dan spiritual sebagai upaya meningkatkan partisipasi politik yang kritis dalam sistem demokrasi.

Keterkaitan antara partai politik dan organisasi sayapnya bersifat strategis dan saling melengkapi. Partai tidak hanya mendirikan organisasi sayap, tetapi juga mengoptimalkan perannya sebagai alat penggerak kekuatan politik partai. Organisasi sayap memiliki tanggung jawab untuk membantu partai dalam menyosialisasikan program, memperluas jaringan pengaruh, serta mencetak kader berkualitas yang kelak akan menempati posisi penting di legislatif maupun eksekutif. Organisasi sayap diharapkan mampu melaksanakan kaderisasi secara mandiri, namun hasil dari proses tersebut tetap dimanfaatkan oleh partai induk. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, pembentukan organisasi sayap merupakan hak sah partai sebagai bagian dari strategi penguatan struktur politik. Oleh karena itu, hubungan antara partai politik dan sayap organisasinya bersifat mutualistik: organisasi mendapatkan legitimasi dan dukungan dari partai, sementara partai memperoleh sumber daya kader dan basis massa dari organisasi tersebut (Ferdian et al., 2020).

Menurut Wijayanti dan Iswandi (2021), organisasi sayap partai tidak dibentuk tanpa alasan. Tujuannya meliputi: a. melaksanakan agenda khusus partai, terutama yang menysasar kelompok tertentu seperti generasi muda, perempuan, mahasiswa, atau buruh; b. mengokohkan basis dukungan partai melalui pendekatan yang lebih langsung dan terorganisir di lapisan masyarakat; c. menyebarkan dan memperkuat nilai serta ideologi partai politik kepada kelompok konstituen yang lebih luas; dan d. menyediakan ruang kaderisasi dan pelatihan politik sebagai tahapan awal sebelum individu masuk ke dalam struktur partai secara penuh.

Organisasi sayap partai (OSP) juga memiliki berbagai fungsi penting bagi partai, antara lain: a. sebagai jembatan antara partai dan konstituen, di mana OSP berperan menghubungkan partai dengan kelompok masyarakat; b. sebagai pusat pendidikan politik dan ideologi yang membekali kader baru dengan pemahaman politik, nilai-nilai ideologis, dan pelatihan kepemimpinan; c. sebagai sarana rekrutmen politik yang efisien untuk menghasilkan kader-kader berkualitas; d. mendukung regenerasi kepemimpinan dengan mencetak calon pemimpin yang memahami arah perjuangan partai; dan e. menjadi alat mobilisasi politik yang dapat digerakkan untuk mendulang suara dan meningkatkan elektabilitas partai dalam momentum politik seperti pemilu.

Pembinaan Generasi Muda

Pembinaan generasi muda merupakan salah satu program yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Deputi Peningkatan Sumber Daya Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia di Samarinda, Kalimantan Timur tahun 2013. Beliau dalam seminarnya menyampaikan tugas pemuda ada tiga yakni sebagai agen perubahan, kontrol sosial, dan pemimpin masa depan. Hal tersebut bisa dicapai pemuda dengan mengikuti organisasi dan berbagai kegiatan kepemudaan. Pemuda sebagai salah satu elemen rakyat Indonesia, satu dari bagian bangsa yang memiliki posisi strategis dan potensial. Intelektual muda yang tumbuh dengan predikat agent of change, kontrol sosial dan iron stock, sedang ditunggu kontribusinya untuk ikut menyelesaikan masalah yang mendera negeri tercinta, Indonesia. Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup menjanjikan. Pemuda sebagai salah satu sumber daya tersebut diperlukan sebagai salah satu aktor pembangunan di Indonesia karena sejatinya pemuda

merupakan pemimpin masa depan yang akan memegang tangkup kepemimpinan dan menjalankan pemerintahan.

Generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia yang berusia 0 – 35 tahun. Secara sosiologis dan praktis, anggota atau pribadi-pribadi yang masuk dalam kelompok itu memiliki pengalaman yang sama, khususnya peristiwa besar yang dialami secara serentak oleh seluruh masyarakat, misalnya generasi pembangunan. Dalam kepustakaan ditemukan keragaman definisi pemuda yang berbeda-beda. Ada yang meninjau dari perspektif politik, budaya, ekonomi, maupun sosial. Keragaman perspektif tersebut dalam menyoroti makna pemuda, dengan sendirinya membawa konsekuensi logis berupa tafsiran atau interpretasi yang berbeda tentang peran dan fungsi yang dimainkan pemuda/generasi muda.

Kajian psikologi melihat pengertian pemuda dari sisi perkembangan psikologisnya. Istilah remaja merupakan konsep yang melekat dengan istilah pemuda dalam perspektif psikologis ini, yang ditandai dengan fase perkembangan psikologi berupa pencarian identitas diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar sebagaimana dikutip (Kurniada, 1987) meninjau pengertian pemuda atau generasi muda dalam perspektif pedagogis dan psikologis. Dalam perspektif ini, generasi muda atau pemuda ditandai dengan satu sifat, yakni pemuda identik dengan pemberontak, berani tapi pendek akal, dinamik tapi seringkali hantam kromo, penuh gairah tapi sering kali berbuat yang aneh-aneh. Singkatnya pemuda sama dengan romantik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pemuda dan kepemudaan merupakan masa perkembangan yang dianggap aneh, tapi menarik.

Jika psikologi melihat pemuda dalam rentang perkembangan psikologi baik fisik maupun mental, maka kajian politik lebih menekankan kepada sifat-sifat pemuda di antaranya revolusioner dan penentang status quo, serta sifat-sifat lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Ferrari dalam hukum pewarisan politiknya, yakni siap siaga, reaksioner, dan menggetarkan. Jadi, diperoleh pemahaman bahwa pandangan politis pemuda bukan melihat dari segi usia dan perkembangan psikologisnya, melainkan lebih menekan kepada aktivitas berpikir dan aktivitas politik.

Pada era globalisasi dan informasi inilah manusia dituntut semakin ketat terhadap kesadarannya sendiri untuk selalu memperoleh informasi demi peningkatan kualitas dirinya sendiri. Hidup pada era globalisasi yang telah memasuki seluruh bidang kehidupan manusia sungguh dituntut kemampuan yang prima, dan manusia yang berkualitas primalah yang mampu menguasai dunia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang prima tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, namun dapat juga diraih melalui pendidikan non formal, dimana salah satu bentuknya adalah terpaan media massa (Effendy, 2009).

Pembangunan dalam bidang politik (dalam negeri) harus diarahkan pada kemantapan kesadaran kehidupan politik dan kenegaraan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bagi setiap warga negara. Sehingga pembangunan di bidang politik dapat menjamin kelancaran usaha pencapaian tujuan nasional. Guna mencapai tujuan nasional, maka perlu diciptakan kondisi yang favorable, sehingga memungkinkan terlaksananya proses pembaharuan kehidupan politik yang demokratis, stabil, dinamis, efektif dan efisien yang dapat memperkuat kehidupan konstitusional dan terwujudnya pemerintahan yang baik, berwibawa dan berkemampuan (Hamijoyo, 2000).

Terkait dengan hal tersebut, maka pembinaan generasi muda penting untuk dilakukan. Pembinaan generasi muda perlu diarahkan pada usaha mewujudkan kesadaran akan kewajiban

warga negara sebagai leader penerus perjuangan bangsa, untuk mengisi pembangunan nasional. Generasi muda yang berkualitas harus mampu membina masa depannya yang sehat, tangguh dan bertanggung jawab, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air, dan persatuan bangsa, demokratis serta memilih pandangan rasional yang terpadu dengan ketinggian moral berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Prasetyo Sulaksono & Yudha Permana, 2016).

Generasi muda yang mampu mengemban tugas demokrasilah yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, baik pada masa kini, maupun pada masa mendatang. Demokrasi yang dianut di Indonesia adalah demokrasi yang berdasarkan Pancasila yang masih dalam taraf perkembangan dan mengenai sifat-sifat dan ciri-cirinya terdapat berbagai tafsiran serta pandangan. Suatu hal yang tidak dapat disangkal adalah beberapa nilai pokok dari demokrasi konstitusional cukup jelas tersirat dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Margono, 2019).

Pendidikan Politik dan Kaderisasi

Pendidikan politik adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan individu dalam berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik, baik sebagai warga negara yang bertanggung jawab maupun sebagai pemimpin politik. Pendidikan ini erat kaitannya dengan prinsip-prinsip demokrasi karena memberikan pengetahuan tentang sistem politik, hak asasi manusia, prinsip kebebasan, kesetaraan, serta nilai partisipasi aktif dalam masyarakat (Azmi et al., 2023).

Selain itu, Kantlapuraweera memandang pendidikan politik sebagai salah satu fungsi struktur politik yang bertujuan memperluas pengetahuan politik masyarakat agar dapat berpartisipasi maksimal dalam sistem politik. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan adalah tiga elemen penting yang menjadi urat nadi pendidikan politik. Pendidikan politik juga dianggap sebagai sarana untuk membentuk warga negara menjadi agen politik yang bertanggung jawab dan memiliki budaya partisipasi yang tinggi.

Dari sudut pandang lain, Giesecke mengemukakan bahwa pendidikan politik mencakup *pengetahuan pendidikan, pengetahuan terarah, dan pengetahuan perilaku*. Sementara itu, menurut R. Hajer, pendidikan politik adalah upaya membentuk masyarakat menjadi agen politik yang bertanggung jawab atas proses penggunaan kekuasaan dalam menegakkan aturan dan keputusan (Lubis et al., 2024).

Kaderisasi merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh partai politik untuk menjangkau, membina, dan mengembangkan kader agar mampu menjalankan peran penting dalam struktur partai maupun pemerintahan. Sebagai contoh, PDI Perjuangan menerapkan model kaderisasi bertahap yang meliputi tingkat Pratama, Madya, dan Utama, di mana masing-masing tahap dilengkapi dengan kurikulum serta pelatihan yang disesuaikan dengan level kader.

Akan tetapi, pelaksanaan kaderisasi kerap menghadapi hambatan, seperti dominasi politik dinasti serta metode rekrutmen instan yang lebih mengutamakan popularitas daripada kapasitas. Kondisi ini berpotensi menghambat lahirnya sosok pemimpin yang memiliki kompetensi tinggi dan integritas kuat (Nurdiaman et al., 2019).

Sinergi antara pendidikan politik dan proses kaderisasi memiliki peranan penting dalam mencetak kader partai yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki landasan ideologis yang

kokoh. Sebagai contoh, Partai Gerindra di Kabupaten Cianjur menyelenggarakan pelatihan serta penguatan pemahaman ideologi partai kepada para kadernya sebagai bagian dari pendidikan politik. Upaya ini membuahkan hasil positif, terbukti dari meningkatnya kepercayaan publik yang tercermin dalam bertambahnya kursi yang diraih di DPRD (Hadi & Gandryani, 2024).

Selain itu, aspek inklusivitas dalam proses kaderisasi juga perlu mendapatkan perhatian serius, termasuk dalam hal keterwakilan gender. Pelaksanaan kebijakan afirmatif serta program pelatihan khusus menjadi strategi efektif untuk mendorong terciptanya kader partai yang lebih beragam dan mencerminkan representasi masyarakat secara lebih luas (Rahmat, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk menggambarkan peran Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) Provinsi Lampung dalam pembinaan generasi muda. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus dan anggota AMPG, serta dokumentasi kegiatan organisasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif terkait strategi kaderisasi dan pelaksanaan pendidikan politik di lingkungan AMPG.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Generasi Muda Oleh AMPG

AMPG Provinsi Lampung mengembangkan strategi pembinaan pemuda melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan organisasi. Strategi ini sejalan dengan temuan (Wijayanti & Iswandi, 2021), yang menyatakan bahwa pembinaan kader pemuda dalam partai politik umumnya dilakukan melalui tahapan-tahapan tersebut untuk memastikan regenerasi yang efektif dan berkelanjutan. Tahap penyadaran dilakukan melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi yang bertujuan membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya keterlibatan dalam organisasi politik. Langkah awal ini menjadi pintu masuk untuk menarik minat serta mendorong partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan organisasi.

Selanjutnya, pemberdayaan difokuskan pada pelibatan langsung anggota dalam struktur dan kegiatan organisasi, dengan penugasan yang jelas dan terukur. Hal ini dirancang agar anggota tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi turut mengambil bagian dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga terbentuk rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap organisasi.

Tahap terakhir adalah pengembangan organisasi, yang dijalankan melalui berbagai program berkelanjutan seperti kegiatan Jumat Berkah, pembentukan koperasi anggota, dan perekrutan kader baru. Program-program ini tidak hanya memperkuat struktur internal organisasi, tetapi juga memperluas jangkauan sosial AMPG di tengah masyarakat, menjadikan kehadirannya lebih relevan dan berdampak langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nugraha et al., 2022), yang menyatakan bahwa program sosial yang dijalankan oleh organisasi kepemudaan partai sangat efektif dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat serta memperkuat citra organisasi di mata publik.

Peran Strategis Pemuda dalam Organisasi AMPG

Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG) memandang pemuda sebagai elemen kunci dalam menjalankan roda organisasi. Peran mereka sangat strategis dan mencerminkan semangat pembaruan yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika politik dan sosial. Pemuda dalam AMPG menjadi motor penggerak inovasi dengan menyumbangkan ide-ide kreatif yang menyegarkan arah dan program organisasi. Kehadiran mereka membawa nuansa baru dalam setiap aktivitas, yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat.

Lebih dari sekadar penggerak ide, para pemuda ini juga difungsikan sebagai agen pendidikan kepemimpinan. Melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan, mereka dibekali dengan keterampilan manajemen, kemampuan komunikasi, dan semangat kolaborasi yang kuat. Pelatihan ini bukan hanya berorientasi pada kepentingan internal organisasi, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk pemimpin-pemimpin masa depan yang berintegritas dan visioner.

Selain itu, pemuda memiliki tanggung jawab untuk memperkuat visi dan misi partai. Mereka menjadi saluran aspirasi generasi muda sekaligus ujung tombak dalam mengaktualisasikan nilai-nilai partai melalui kegiatan yang nyata dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat (Arditama & Septina, 2019). Dengan demikian, ideologi partai tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga dihidupkan melalui aksi nyata yang dilakukan oleh kader-kader mudanya.

Dalam lingkup sosial, AMPG memberdayakan pemuda sebagai pelaku utama dalam proyek-proyek kemasyarakatan. Melalui kegiatan tersebut, terbangun kedekatan antara partai dan masyarakat, sehingga citra partai tidak hanya dikenal di tataran elit, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Pemuda menjadi simpul penghubung yang memperkuat jalinan komunikasi dua arah antara struktur partai dan basis sosialnya (Aulia et al., 2023).

Di tengah tuntutan zaman yang menuntut sinergi antar sektor, pemuda dalam tubuh AMPG juga memainkan peran penting sebagai jembatan kolaborasi lintas sektor. Mereka aktif membangun kerja sama dengan organisasi lain, instansi pemerintahan, hingga sektor swasta. Langkah ini tidak hanya memperluas jejaring organisasi, tetapi juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi pemuda dalam pembangunan bangsa secara menyeluruh. Melalui peran-peran tersebut, AMPG menegaskan bahwa pemuda bukan sekadar pelengkap, melainkan aktor utama dalam mendorong kemajuan organisasi dan menjawab tantangan zaman.

Program Pendidikan Politik sebagai Sarana Pembinaan

Pendidikan politik merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya AMPG dalam mencetak kader yang berkualitas dan siap berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini mencakup materi-materi penting seperti wawasan kebangsaan, sejarah dan doktrin Partai Golkar, serta berbagai keterampilan praktis seperti kepemimpinan dan komunikasi yang efektif. Proses penyampaian materi dilakukan dengan berbagai metode yang dinamis, mulai dari ceramah, diskusi interaktif, hingga simulasi sidang dan pelatihan lapangan, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

Untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas, AMPG memanfaatkan berbagai media, baik melalui pertemuan tatap muka, penggunaan platform digital, maupun distribusi bahan bacaan yang relevan. Evaluasi terhadap program ini dilakukan secara berkala melalui observasi, kuesioner, dan tes pemahaman, guna memastikan efektivitas proses pembelajaran.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan politik tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat politik di kalangan pemuda, ditambah dengan keterbatasan infrastruktur pendukung yang belum merata. Menyadari hal ini, AMPG merespons dengan memperkuat komunikasi digital, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, serta menyesuaikan metode pelaksanaan agar lebih fleksibel, menarik, dan inklusif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemuda serta memperkuat posisi pendidikan politik sebagai fondasi utama dalam kaderisasi yang berkelanjutan (Asy'ari et al., 2022).

KESIMPULAN

AMPG Provinsi Lampung menjalankan peran penting sebagai organisasi sayap Partai Golkar dalam membina generasi muda. Melalui strategi yang terstruktur dan program pendidikan politik yang inklusif, AMPG berhasil meningkatkan partisipasi dan kualitas pemuda sebagai kader partai sekaligus agen perubahan sosial. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, AMPG terus berinovasi dan berkolaborasi untuk memperkuat peran strategis pemuda dalam dinamika politik nasional. Dengan demikian, AMPG tidak hanya memperkuat basis politik Partai Golkar, tetapi juga turut mencetak pemimpin muda yang berintegritas dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditama, E. A., & Septina, W. E. (2019). Peran Pemuda Dalam Pilkada Serentak. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 5(2), 80–92. <https://doi.org/10.37058/jipp.v5i2.575>
- Asy'ari, H., Mellaz, A., Idroos, B. E., Holik, I., Harahap, P., Afifuddin, M., & Sudrajat, Y. (2022). Modul Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Pendekatan Budaya Populer. In *MEMILIH MASA DEPAN* (bl 35–36). Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia.
- Aulia, F., Dwiangraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2), 141–150. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>
- Azmi, L., Batubara, S. M., & Hati, C. (2023). Implementasi Pendidikan Politik Bagi Warga Negara Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Demokratis. *Jurnal Media Ilmu*, 2(2), 173–186. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalcitizen/article/view/2382>
- Effendy, O. U. (2009). *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*. PT Remeaja Rosdakarya.
- Ferdian, R., Kurniawan, R. C., Krisbintoro, R. S., & Indrajat, H. (2020). Model Kaderisasi Partai Politik melalui Sayap Partai. *Wacana Publik*, 14(01), 35–40. <https://doi.org/10.37295/wp.v14i01.39>
- H, R. A. Z. (2024). Peran Kaderisasi Partai Politik Dalam Pengajuan Calon Legislatif Dan Kepala Daerah. *Prosiding Seminar Hukum Aktual*, 16(2020), 95–106.
- Hadi, F., & Gandryani, F. (2024). MASA KEANGGOTAAN PARTAI POLITIK DALAM

PEMILIHAN LEGISLATIF (Strengthening The Regeneration of Political Parties Through The Enactment of Political Party Membership Requirement In Legislative Election). *Majalah Hukum Nasional*, 54(7).

- Hamijoyo, S. S. (2000). Landasan Ilmiah Komunikasi: Sebuah Pengantar. *Mediator*, 1(1).
- Kurniada, E. (1987). *Peranan Pemuda dalam Pembangunan Politik di Indonesia*. Angkasa.
- Lubis, F., Rafni, A., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2024). Pelaksanaan pendidikan politik bagi kader partai oleh DPD Partai Golkar Sumatera Barat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 2798–6020.
- Margono, M. (2019). Pembinaan Generasi Muda Melalui Media Masa Sebagai Strategi Pembangunan Demokrasi. *Jurnal MANAJERIAL*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/manajerial.v3i1.16482>
- Nugraha, R. A., Rifanela, H., & Fakhrana, T. N. (2022). Implementasi Program Pemberdayaan Pelayanan Kemanusiaan di Yayasan Mutiara Harapan. *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 3(2), 82–94.
- Nurdiaman, M., Hasyim, S. Bin, Purnawan, A., & Kalamullah, K. (2019). Analisis Proses Kaderisasi Pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 2(2), 27–32. <https://doi.org/10.36624/jisora.v2i2.43>
- Prasetyo Sulaksono, T., & Yudha Permana, A. (2016). Pembinaan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda Melalui Organisasi Karang Taruna (Studi Kasus di Desa Kedaton Ii Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur). *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Wijayanti, S. N., & Iswandi, K. (2021). Peran Organisasi Sayap Partai Politik dalam Kaderisasi Partai Politik di Indonesia. *Sasi*, 27(4), 475. <https://doi.org/10.47268/sasi.v27i4.563>